KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Kendalikan konsumsi gula, legislator PKS dukung penerapan cukai MBDK
Tanggal : Sabtu, 14 Februari 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Kendalikan Konsumsi Gula

Legislator PKS Dukung Penerapan Cukai MBDK

KETUA Badan Aspirasi Masyarakat (BAM) DPR Ahmad Heryawan menyoroti meningkatnya kasus diabetes pada anak yang menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan generasi. Pasalnya, banyak kasus anak usia enam hingga 10 tahun yang harus menjalani cuci darah akibat komplikasi penyakit itu.

Dia menjelaskan, diabetes tipe 2 sebelumnya identik dengan kelompok usia lanjut, umumnya di atas 50 atau 60 tahun. Namun kini, penyakit itu mulai menyerang anak-anak, bahkan pada usia yang sangat dini, hingga memicu kasus gagal ginjal pada anak di bawah 10 tahun.

"Bayangkan, anak usia enam tahun harus menjalani cuci darah selama berjam-jam hanya untuk mempertahankan hidupnya," ujar legislator PKS yang karib disapa Aher itu dalam keterangannya, Kamis (12/2/2026).

Menurutnya, kondisi ini jadi alarm keras bagi negara, bahwa konsumsi gula berlebih perlu segera dikendalikan melalui regulasi yang efektif dan menyeluruh. Terutama, konsumsi dari minuman berpemanis dalam kemasan (MBDK) yang makin masif.

BAM DPR, sambungnya, memandang perlu penerapan cukai MBDK sebagai salah satu instrumen paling efektif untuk menekan konsumsi gula berlebih di masyarakat. Dengan cukai, harga minuman berpemanis akan naik sehingga konsumsi bisa lebih terkendali. Pada saat yang sama, industri juga terdorong untuk mengurangi kadar gula dalam produknya.

Selanjutnya, penerimaan dari cukai itu bisa dialokasikan untuk memperkuat program kesehatan masyarakat secara berkelanjutan dan terarah. Terutama dalam upaya pencegahan penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung.

"Selain instrumen fiskal, terbuka juga kemungkinan pengaturan kadar gula yang lebih ketat melalui pengawasan Pemerintah dan lembaga terkait," katanya.

Tak lupa, dia juga mengajak masyarakat untuk mulai menerapkan pola konsumsi yang lebih sehat sejak dini, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Masyarakat yang sehat, sadar nutrisi, dan terdidik secara



Ahmad Heryawan

baik merupakan fondasi utama untuk membangun generasi yang produktif dan kesejahteraan bangsa ke depan.

"Kunci sejahtera ke depan adalah masyarakat yang terdidik dan sehat. Salah satu langkah konkretnya, kurangi gula," tegas Gubernur Jawa Barat periode 2008-2018 itu.

Anggota BAM DPR Muhammad Habibur Rochman menambahkan, pengendalian MBDK tidak bisa hanya mengandalkan kebijakan cukai. Edukasi publik dan peningkatan kesadaran orang tua justru jadi faktor kunci dalam melindungi kesehatan anak-anak dari risiko konsumsi gula berlebih.

Menurut Habib, persoalan konsumsi gula pada anak merupakan masalah kompleks yang harus ditangani secara menyeluruh, tidak parsial. "Kita tentu mendukung upaya untuk menekan konsumsi gula, termasuk melalui instrumen cukai. Tapi ini tidak cukup kalau tidak dibarengi sosialisasi dan kesadaran dari orang tua," ujarnya.

Dia menyebut, dalam praktik sehari-hari, anak-anak kerap sulit dibatasi dalam mengonsumsi minuman manis, terutama tanpa pengawasan yang konsisten dari keluarga. Karena itu, peran orang tua jadi garda terdepan dalam menjaga pola konsumsi anak. Orang tua harus lebih waspada terhadap apa yang dikonsumsi anak-anaknya.

"Ini soal masa depan mereka. Jangan sampai kita baru sadar ketika sudah terjadi gangguan kesehatan," kata politikus Partai NasDem itu.

Habib juga menyoroti fenomena meningkatnya kasus gangguan ginjal dan kebutuhan cuci darah yang dikaitkan dengan pola konsumsi tidak sehat. Penanganannya jangan difokuskan ketika sudah sakit. Pencegahan harus jadi prioritas utama sebelum persoalan berkembang menjadi beban kesehatan jangka panjang.

"Pencegahan itu jauh lebih penting. Edukasi harus diperkuat, terutama kepada orang tua dan lingkungan sekolah," tegas legislator asal dapil Jatim VIII itu.

Dia menekankan, pendekatan kebijakan harus berjalan beriringan antara regulasi, pengawasan, dan kampanye pola hidup sehat. Tanpa perubahan perilaku di tingkat keluarga, kebijakan fiskal saja tidak akan optimal. "Ini persoalan bersama. Negara hadir lewat regulasi, tapi keluarga juga harus hadir lewat pengawasan dan kesadaran," katanya.

Saat ini, Pemerintah tengah mematangkan rencana pemasangan label peringatan kandungan gula pada kemasan produk minuman dan makanan manis. Menko Pangan Zulkifli Hasan mengatakan, pemasangan label tinggi gula ini sejalan dengan PP 1/2026 tentang Keamanan Pangan. ■ PYB